

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sastra merupakan salah satu media yang cukup efektif untuk menyampaikan pesan serta mempengaruhi pembaca. Karya sastra juga dapat digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan gagasan-gagasan maupun ide-ide oleh seniman, penyair dan insan kesastraan. Karya sastra selalu mengalami evolusi yang dari waktu ke waktu semakin menarik untuk dikaji dan dipelajari.

Sastra memiliki kekuatan yang dapat berdampak terhadap masyarakat. Didalam karya sastra terdapat pesan yang berisi nilai-nilai, norma, dan ajaran agama. Karya sastra dapat memberikan kepuasan batin bagi yang membacanya dan mampu memahaminya serta maknanya. Karya sastra dapat menjadikan manusia berbudaya serta meningkatkan kesadaran manusia ber-Tuhan. Hal itu dikarenakan latar belakang penyair sebagai makhluk sosial dan makhluk religius akan mempengaruhi karya sastra yang dihasilkan.

Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang dapat digunakan sebagai media komunikasi. Puisi juga dapat digunakan sebagai medium untuk mengekspresikan serta mengutarakan berbagai gagasan maupun ide. Selain itu, puisi merupakan alat atau media yang cukup efektif yang dapat digunakan sebagai media untuk berdakwah.

Melihat perkembangan zaman yang terjadi saat ini, dakwah tidak lagi dilakukan hanya pada saat kegiatan-kegiatan khusus keagamaan. Kemajuan

ilmu pengetahuan dan teknologi, mendorong para da'i untuk lebih ekspresif dalam mengemas pesan dakwahnya. Salah satunya yakni dengan metode infiltrasi atau sisipan. Metode tersebut maksudnya adalah dalam menyampaikan dan mengajarkan pesan dakwah tidak harus didalam acara atau kegiatan khusus keagamaan seperti pengajian dll, atau dakwah juga tidak melulu dilakukan diatas mimbar. Pesan-pesan dakwah dapat disampaikan dalam kegiatan-kegiatan lain misalnya pertunjukan musik, teater, pembacaan puisi dan lain-lain. Artinya pesan dakwah hanya sebagai sisipan didalamnya.

Media serta metode yang tepat dapat menunjang keberhasilan dalam berdakwah. Jika dahulu Rasulullah menggunakan metode lisan atau auditif, maka sekarang telah terdapat beberapa metode lain misalnya dakwah bil lisan, dakwah bil qalam, dan dakwah bil hal. Selain itu, metode dakwah juga dapat berupa media visual, auditif, audio visual, buku-buku, majalah, surat kabar, teater, dan lain-lain.

Berdakwah bisa dilakukan dengan berbagai macam media serta metode. Salah satu metode yang cukup inovatif dalam menunjang keberhasilan dakwah adalah dakwah dengan tulisan (bil Qalam), misalnya dengan menulis karya sastra puisi. Dalam hal ini, tentunya puisi yang dijadikan media untuk berdakwah berisikan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran islam. Hal ini dimaksudkan untuk mengembangkan dan menyebarkan ajaran islam. Seorang penyair menyampaikan maksud atau pesan dengan tujuan supaya pembaca dapat mengikuti dan mengamalkan isi pesan dari puisi tersebut. Pesan dakwah dikemas dengan bahasa yang indah

dan menarik agar mad'u tidak merasa jenuh untuk menerimanya. Tak bisa dipungkiri bahwa seni bahasa memiliki peranan penting dalam perjalanan dakwah, dalam bentuk yang sederhana, puisi telah ada sejak awal sejarah dakwah. Al-qur'an sendiri telah mengisyaratkan hal itu dengan keindahan susunan kata dan bahasa yang sarat dengan balaghah, yaitu seni yang luar biasa uslubnya, A. Hasjmy mengatakan:

“Allah menciptakan Al-qur'an dalam bahasa arab yang maha balaghahiyang maha seni; yang luar biasa uslubnya dan maknanya, sehingga tidak dapat ditiru dan dijiplak oleh manusia, bahkan oleh makhluk manapun; adalah isyarat bahwa dakwah islamiah diawali pengucapannya dengan bahasa seni, yang harus dibaca dengan suara yang jelas dan teratur bahkan kalau mungkin dengan suara merdu”.

Allah menurunkan Al-qur'an yang sangat tinggi nilai balaghahnya kepada Nabi Muhammad SAW yang pertama kali diutus kepada masyarakat Arab yang sangat ahli dan mengagumi syair-syair. Tidak diragukan lagi, bahwa dakwah dengan tulisan atau pidato yang disusun dengan seni gaya bahasa akan jauh lebih berkesan dan jauh lebih mencapai sasaran hati atau jiwa, dari pada dakwah dengan menggunakan bahasa yang datar.

Pada prinsipnya, pesan apapun dapat dijadikan sebagai pesan dakwah selama tidak bertentangan dengan sumber utamanya, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Secara garis besar, terdapat dua pesan utama dalam dakwah, yaitu yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis.

Beberapa struktur yang mengikat puisi terkadang bisa menimbulkan salah pemahaman mad'u terhadap pesan-pesan yang ingin disampaikan penyair. Mereka sudah sering membaca dan mendengar puisi pun belum tentu

dapat memahami pesan yang ingin disampaikan penyair. Padahal, setiap karya sastra puisi mengandung pesan-pesan bijak didalamnya. Seperti yang dikatakan oleh Taufik Ismail dalam Teeuw bahwa masyarakat telah dihinggapi gejala “rabun sastra” sehingga gagal atau tidak bisa menikmati keindahan nilai-nilai yang terkandung didalam karya sastra khususnya puisi.

Pesan dakwah yang termuat dalam bentuk puisi serta dikemas dalam tulisan mempunyai cakupan yang cukup luas, karena pesan dapat sampai kepada mad'u kapan saja dan dimana saja. Pesan yang disampaikan juga dapat dibaca oleh ratusan bahkan ribuan orang dalam jangka waktu tertentu. Selain itu, berdakwah dengan metode bil qolam (tulisan) dapat meninggalkan kesan yang kuat serta pesannya dapat dibaca berulang-ulang dalam setiap kesempatan.

Untuk itu, penulis ingin meneliti apa isi pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam puisi. Tujuannya agar mad'u atau masyarakat dapat mengetahui serta memahami bahwa didalam karya sastra puisi terdapat pesan-pesan bijaksana, yang bisa mempengaruhi kehidupannya kearah yang lebih baik. Pesan dan nilai yang terkandung didalam puisi penting dipahami, untuk dijadikan pedoman dalam kearifan tingkah laku manusia, baik yang berhubungan dengan Tuhan, sesama manusia, ataupun alam semesta. Dalam hal ini, penulis mengambil objek buku kumpulan puisi “99 untuk Tuhanku” karya Emha Ainun Najib.

Puisi dalam buku “99 untuk Tuhanku” diterbitkan kembali setelah tiga puluh tahun lebih dari pertama terbit. Penerbitan pertama pada tahun 1983 dan

diterbitkan kembali pada tahun 2015. Beberapa alasan penerbitannya kembali ialah, untuk membangkitkan kembali gairah penikmat puisi, khususnya puisi-puisi yang bertema religius. Buku ini memiliki judul yang cukup unik, yaitu memakai angka 0 sampai 99 secara berurutan. Angka 99 dengan angka yang melambangkan nama-nama Tuhan (asmaul husna). Buku “99 untuk Tuhanku” berisi kumpulan puisi yang pada dasarnya merupakan bentuk curahan hati penyair kepada Tuhannya. Buku ini dirasa harus hadir kembali sebagai bahan kajian akademis, ataupun sebagai bahan untuk membawa wawasan keilmuan. Untuk ranking bestseller dalam kategori buku puisi dan sastra pada tahun 2017, karya Emha ini masuk dalam urutan ke-17. Buku ini juga menjadi incaran para pemburu buku lama. Selain itu, untuk menghubungkan kembali generasi muda dengan generasi sebelumnya agar jarak antara mereka tidak terlalu jauh. Di dalam buku ini terdapat 100 buah puisi yang semuanya mengandung nilai-nilai ajaran Islam. Tak dapat dipungkiri bahwa puisi ini juga mempunyai peran sebagai media dalam menyebarkan dakwah Islam.

Hal ini yang menjadi latar belakang dalam penelitian dengan judul Dakwah Melalui Pendekatan Puisi (Analisis Isi Pada Antologi Puisi “99 untuk Tuhanku” Karya Emha Ainun Nadjib).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka dapat dirumuskan masalahnya, yakni:

1. Adakah pesan-pesan dakwah dalam buku antologi puisi 99 untuk Tuhanku karya Emha Ainun Nadjib?

2. Bagaimana Pesan dakwah dikemas dalam karya sastra puisi oleh Emha Ainun Nadjib?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pesan-pesan dakwah yang terdapat dalam buku antologi puisi” 99 untuk Tuhanku” karya Emha Ainun Nadjib.
2. Untuk mengetahui bagaimana Emha Ainun Nadjib mengemas pesan dakwah dalam karya sastra puisi.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademis

Penelitian mengenai puisi ini dapat menjadi sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu dakwah pada khususnya, dan juga dapat menjadi bahan literatur untuk menambah wacana baru, serta memperkaya khasanah keilmuan bagi dunia akademis, serta dapat menjadi sebuah kajian yang menarik, bagaimana menempatkan puisi sebagai salah satu bentuk media dakwah.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi para teorisi, praktisi dan pemikir dakwah, serta semua elemen masyarakat untuk mengemas nilai-nilai islam dalam sebuah media yang menarik, selanjutnya memberikan motivasi bagi para pelaksana dakwah untuk lebih menempatkan puisi sebagai alternatif penyampaian dakwah islam.

E. Landasan Pemikiran

Dakwah dalam islam menduduki posisi utama, sentral dan strategis. Kegagalan dan keberhasilan islam menghadapi perubahan dan perkembangan zaman sangat ditentukan oleh kegiatan dakwah yang dilakukan oleh umatnya. Sebagai sebuah proses membangun masyarakat yang islami, dakwah tentu saja harus berpedoman kepada al-qur'an dan as-sunnah.

Mengulik sedikit mengenai makna dakwah, dakwah secara etimologis, berasal dari kata da'a yad'u da'watan yang berarti mengajak, memanggil, dan menyeru. Secara terminologis ada banyak definisi dakwah yang dikemukakan oleh para ahli. Amrullah Ahmad mendefinisikan dakwah sebagai upaya mengajak manusia supaya masuk ke dalam jalan Allah secara kaffah (menyeluruh), baik dengan lisan, tulisan maupun perbuatan sebagai ikhtiar muslim mewujudkan islam menjadi kenyataan kehidupan pribadi, usrah (kelompok), jamaah dan ummah (1999:6).

Sementara itu, Muhammad Natsir memberikan pengertian dakwah sebagai usaha menyerukan dan menyampaikan kepada setiap individu manusia dan seluruh umat tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia yang meliputi amar ma'ruf nahi munkar, dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan oleh akhlak, dan membimbing pengalamannya dalam kehidupan setiap individu, berumah tangga, bermasyarakat, dan bernegara (2000:7). Hal ini tercantum dalam Al-Qur'an: "*Dan hendaklah ada diantara kalian segolongan umat yang mengajak kepada kebaikan dan*

memerintah yang ma'ruf daan mencegah kemungkaran. Mereka adalah orang-orang yang Bahagia” (QS. Ali Imran:110).

Hal ini sesuai dengan hadis nabi, *“Barangsiapa yang melihat kemungkaran, maka ubahlah dengan tangannya (bila mampu). Bila tak mampu, maka ubahlah (berantastah) dengan lidahnya, yaitu memberinya peringatan yang baik, boleh keras juga boleh lemah, asal melihat mana yang bermanfaat untuk agama. Apabila masih tidak mampu, maka cukup (benci) di hati. Dan itulah iman yang paling lemah” (HR. Muslim).*

Melihat dari sisi metodenya, Endang S. Anshari mendefinisikan dakwah sebagai upaya menyampaikan ajaran islam kepada umat manusia, baik dengan lisan maupun tulisan (1976:87).

Pesan merupakan salah satu unsur komunikasi. Pesan secara umum adalah sesuatu yang disampaikan sebagai informasi/berita yang disampaikan secara efektif agar mencapai tujuan. Sedangkan menurut Deddy Mulyana (2005:63) dalam ilmu komunikasi mengatakan bahwa pesan, yaitu apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat symbol verbal dan non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud sumber tadi. Pesan mempunyai tiga komponen; makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna dan bentuk atau organisasi pesan.

Shannon dan Weaver (Fisher, 1978:366) menyatakan bahwa pesan di pandang sebagai bentuk dan lokasi pikiran, verbalisasi dari setiap individu. Pesan yang terdapat pada saluran di luar sumber/penerima dalam bentuk

energy fisik dan lebih cocok dipandang sebagai isyarat, isyarat dialih sandikan ke dalam pikiran atau dengan kata lain pesan disandikan ke dalam isyarat, isyarat dialih sandikan ke dalam pesan.

Menurut Clevenger dan Mathews (Fisher, 1978:370) pesan merupakan peristiwa simbolis yang menyatakan suatu penafsiran tentang kejadian fisik baik oleh sumber maupun penerima. Proses penafsiran memberikan pesan stimuli, sementara stimuli yang tidak dapat ditafsirkan bukan termasuk pesan.

Dengan demikian yang dimaksud dengan pesan dakwah ialah perintah, berita atau informasi mengenai seruan atau ajakan kepada umat manusia kepada jalan islam atau jalan kebaikan yang di ridhoi Allah.

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, bahwa pesan dakwah adalah hal-hal yang disampaikan kepada objek dakwah atau mad'u. Keseluruhan materi dakwah pada dasarnya bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah. Oleh karena itu materi dakwah Islam tidaklah dapat terlepas dari kedua sumber tersebut. Bahkan bila tidak bersandar dari keduanya seluruh aktifitas dakwah akan sia-sia dan dilarang oleh Syari'ah Islam (Syukir, 1983: 63).

Agar pesan dakwah tersampaikan dengan baik, ada hal penting yang harus diperhatikan yang merupakan variabel penting dalam menunjang terhadap keberhasilan dakwah yaitu media. Media adalah segala yang membantu sang pendakwah dalam menyampaikan dakwahnya secara efisien, ia merupakan bentuk jamak dari bahasa latin "median" yang berarti alat perantara (Syukir, 1983: 163).

Media dakwah berarti segala macam alat penyampai atau perantara yang dapat digunakan da'I dalam menyampaikan dakwah islamiyah kepada masyarakat. Dan salah satu bentuk media dakwah yang sangat menarik untuk dikaji ialah dari bidang sastra yakni puisi.

Dalam puisi, banyak hal yang dapat diungkapkan oleh penyair, hal ini dapat dilihat dari bentuk-bentuk puisi, diantaranya: puisi keagamaan (religious), kemanusiaan, cinta, alam, kritik sosial dan sebagainya. Namun yang akan dibahas lebih mendalam adalah puisi keagamaan yang sering juga disebut puisi religius.

Menurut Emha Ainun Nadjib, Puisi memiliki peran penting dalam pelaksanaan dakwah islam, melalui puisi seorang dai dapat menyampaikan pesan-pesan dakwahnya, ia dapat mengajak dan menyeru mad'u kepada kebaikan dan melarangnya dari perbuatan munkar dengan kata-kata indah bernilai dakwah yang ia goreskan, karena al-qur'an sendiri didalamnya mengandung nilai-nilai estetika yang mampu menumbuhkan dan merangsang fantasi serta rasa seni, terutama bagi yang memiliki bakat (Nadjib, 2003: 42).

Berbicara tentang puisi, tidak bisa ditepiskan dari masalah seni dan sastra terutama bahasa sebagai mediumnya selain pesan dan misi yang dikandungnya. Penjelmaan misi itu tentu merupakan upaya pilihan yang sekiranya mampu memberikan corak keindahan yang ditopang oleh keindahan dan cirri khasnya.

Dalam berdakwah penyair dapat menciptakan puisi yang mengandung pesan-pesan dakwah, baik pesan-pesan aqidah, ibadah, maupun pesan-pesan

akhlak. Karena puisi adalah sarana dalam penyampaian dakwah yang tidak membedakan golongan manapun.

Puisi cenderung menggunakan bahasa yang mendukung emosi dan suasana hati, setiap ungkapan dalam hasil sastra, kata-kata tidak terikat arti sesungguhnya saja tetapi memiliki arti imajinatif. Seperti yang diungkapkan oleh Shanon Ahmad “puisi merupakan wadah untuk mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan kata yang berirama, dan ia merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, diubah menjadi wujud yang paling berkesan (Ahmad, 1987: 10).

Sekarang ini fenomena yang ada menunjukkan bahwa, puisi banyak disukai oleh berbagai lapisan masyarakat, baik para remaja maupun orang dewasa, karena puisi dapat menyampaikan segala tekanan perasaan dalam berbagai kejadian dan keadaan.

Minat masyarakat pada puisi dapat dilihat dari berbagai media massa, seperti majalan, dan surat kabar. Kolom puisi selalu diberi tempat, bukan saja melalui media cetak tetapi juga melalui pagelaran-pagelaran seperti pentas seni, dll. Pagelaran puisi banyak diadakan. Ini merupakan bukti bahwa puisi diminati terutama dikalangan pecinta sastra dan seni.

Meskipun demikian, orang tidak akan dapat memahami puisi secara keseluruhan tanpa tau bahwa puisi itu karya estetis yang bermakna, yang mempunyai arti. Bukan kata-kata kosong tanpa makna.

F. Tinjauan Pustaka

Ditinjau dari beberapa judul skripsi yang penulis teliti, maka dibawah initerdapat beberapa penelitian skripsi yang kajiannya hampir bersesuaian dengan penulis teliti yaitu:

Pertama, Nur Chabibah (2014), dengan judul Ekspresi Penyampaian Pesan Dakwah Melalui Puisi (Video pementasan Puisi Karya K.H.A Mustofa Bisri). Penelitian tersebut membahas tentang ekspresi penyampaian pesan dakwah melalui puisi yang dipentaskan oleh K.H.A Mustofa Bisri. Beliau telah menitikberatkan pada metode dakwah dengan cara infiltrasi atau sisipan. Teknik pengumpulan data yang digunakan Nur Chabibah adalah metode dokumentasi. Sedangkan analisis dilakukan berdasarkan analisis strukturalisme semiotika dengan pembacaan heuristik, hermeunitik, dan pembacaan terhadap ekspresi nonverbal.

Nur Chabibah menjelaskan bahwa terdapat dua ekspresi yaitu ekspresi verbal dan ekspresi nonverbal. Ekspresi verbal terdapat materi dakwah antara lain materi akidah, syariah, dan akhlak. Sedangkan ekspresi non verbal yang dilakukan hanya untuk lebih komunikatif dan gerak tubuh yang dilakukan dalam penelitian ini diantaranya dengan Emblim (*emblems*), *affect display*, dan adaptor.

Kedua, Risoon Basyari (2004) “Muatan Dakwah Dalam Puisi Karya Taufik Ismail (Analisis Terhadap Buku “Aku Malu Jadi Orang Indonesia)”. Dalam skripsi ini dijelaskan bagaimana Taufik Ismail mencoba menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim, yaitu menegakkan kebenaran dan

menumpas yang bathil (tidak benar) dengan puisi yang ia ciptakan, namun disini hanya terbatas pada kumpulan puisi Tirani dan Banteng. Taufik Ismail menciptakan sebuah karya religius yang bertujuan bukan semata-mata untuk menawarkan hiburan kepada pembaca, namun ada semacam gagasan serta pikiran yang disampaikan.

Ketiga, Siswanto (2007) “Dakwah Melalui Karya Sastra (Studi Tentang Kumpulan Cerpen “Lukisan Kaligrafi” Karya K.H.A Mustofa Bisri)”. Skripsi ini mengangkat K.H.A Mustofa Bisri, seorang penyair produktif dan seorang dai yang nyentrik. Dalam sajak-sajaknya, beliau menjadikan agama sebagai latar belakang dalam menentukan sikap dalam menghadapi berbagai masalah. Beliau mengungkapkan bahwa melalui cerpen yang ia tulis dan baca, ia akan menyampaikan kebenaran walau satu ayat saja.

Dalam penelitian ini, penulis mengungkapkan beberapa proses teori tentang sastra (cerpen), seputar dakwah dan mengenai ekspresi atau gaya penyampaian dalam berdakwah. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui muatan-muatan dakwah yang terkandung dalam buku “Lukisan Kaligrafi” Karya K.H.A Mustofa Bisri serta relevansinya terhadap masalah sosial kemasyarakatan.

Disini peneliti berusaha memahami dan menemukan gagasan K.H.A Mustofa bisri yang terdapat dalam kumpulan cerpen “Lukisan Kaligrafi”. Maka data yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis semiotik sastra, serta didahului dengan pembacaan heuristik dan heurmeneutik sebagai langkah awal dalam menginterpretasikan data.

Keempat, Nur Sovy Dwi Rahmawati (2016) “Dakwah dalam karya sastra (analisis muatan dakwah puisi-puisi jumari hasibuan dalam buku “tentang jejak yang hilang”). Penelitian ini menafsirkan puisi-puisi yang terdapat dalam buku “tentang jejak yang hilang” untuk mengetahui muatan-muatan dakwah yang disampaikan oleh penyair.

Penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan sumber data primer dan sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan berupa sampel puisi yang mengandung nilai dakwah dan wawancara dengan penyair. Metode analisis data menggunakan spesifikasi pendekatan struktural genetik. Kesimpulan dari penelitian ini diketahui bahwa puisi-puisi jumari hasibuan sebagian besar mengandung nilai-nilai dakwah.

Kelima, Yusuf Afandi (2019) “Seni Drama sebagai Media Dakwah (Studi Kasus pada Teater Wadas Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bahwa seni drama dapat dijadikan sebagai media dakwah. Salah satu organisasi yang menggunakan seni drama sebagai media dakwah adalah Teater Wadas Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang. Hal ini terbukti pada pementasan-pementasan seni drama Teater Wadas yang didalamnya terdapat pesan dakwah yang mengandung nilai-nilai ajaran islam.

Metode yang digunakan oleh Yusuf Afandi yaitu penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara (*interview*) dan metode dokumentasi. Sedangkan analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif.

Keenam, Eneng Hendriyani Aulia (2005) “Pesan-pesan dakwah dalam puisi-puisi religius karya emha ainun nadjib (analisis isi terhadap antologi “cahaya maha caahaya”)”. Tujuan penelitian ini terfokus kepada 2 masalah yakni (tendensi) kecenderungan pesan-pesan dakwah dan pesan-pesan dakwah yang terdapat dalam puisi-puisi religius karya emha ainun nadjib pada antologi puisi “cahaya maha cahaya”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode Kualitatif dengan analisis isi.

Keenam tinjauan pustaka diatas tentunya memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan pembahasan penelitian yang penulis teliti. Persamaan penelitian yang pertama, kedua, ketiga, dan keempat, terletak pada fokus yang diteliti, yaitu mengenai puisi. Sedangkan persamaan dengan penelitian kelima dan keenam terletak pada pesan dakwahnya yang akan diteliti dari objek yang berbeda.

Selain persamaan tentunya terdapat juga beberapa perbedaan dalam fokus maupun lokus yang penulis teliti. Perbedaan pada puisi pertama terletak pada puisi yang diteliti. Selain perbedaan pada judul maupun pengarangnya, terdapat pula perbedaan pada fokusnya. Nur Chabibah meneliti ekspresi penyair yang tergambar dalam video pementasan puisi. Sedangkan penulis ingin meneliti beberapa teks puisi yang terkumpul dalam sebuah buku atau antologi puisi. Perbedaan pada penelitian kedua, ketiga, dan keempat juga terdapat pada objek yang diteliti. Sedangkan penelitian kelima, terletak pada media dakwah yang digunakan, Yusuf Afandi menggunakan seni drama sedangkan penulis menggunakan puisi sebagai media penyampaian pesan

dakwah. Sedangkan perbedaan dalam penelitian keenam ialah hanya terletak pada sedikit perbedaan judul dan objek kajian penelitian tetapi dari pengarang yang sama.

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif yakni suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada baik fenomena ilmiah, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang kajiannya dilakukan dengan cara meneliti dan menelaah literatur yang difokuskan pada data-data kepustakaan. Metode ini digunakan karena sumber datanya terdiri dari buku-buku maupun tulisan-tulisan yang ada hubungannya secara langsung atau tidak langsung dengan pembahasan materi, sebagai pendukung pendalaman dan ketajaman analisis.

Pendekatan yang penulis gunakan untuk mengetahui pesan yang terkandung dalam teks puisi adalah pendekatan *content analysis*. Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat rumusan kesimpulan-kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik spesifik secara sistematis dan objektif dari suatu teks. Dalam tradisi penelitian komunikasi, analisis isi dilakukan melalui proses identifikasi dan telaah pesan-pesan yang tertuang dalam suatu teks (Muhtadi dkk,

2003: 112). Dengan metode analisis isi akan diperoleh suatu hasil atau pemahaman terhadap isi pesan komunikasi yang disampaikan oleh media massa, kitab suci, atau sumber informasi yang lain secara objektif, sistematis, dan relevan secara sosiologi.

Teori penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah teori Jalaludin Rakhmat. Menurut Jalaludin paling tidak terdapat tiga metode yang dapat digunakan dalam berdakwah, yakni: dakwah dengan hikmah (*bi al-hikmah*), *mau'idzah hasanah*, dan dakwah dengan diskusi yang baik (*mujadallah billati hiya ahsan*).

2. Definisi Konseptual

- Pesan Dakwah dalam penelitian ini adalah muatan-muatan ajaran Islam, yang penulis fokuskan pada masalah akhlak yang terkandung dalam buku “99 untuk Tuhanku” yang penulis jadikan objek penelitian.
- Puisi yang menjadi objek penelitian adalah kumpulan puisi “99 untuk Tuhanku” karya Emha Ainun Najib. Kumpulan puisi yang dijadikan buku ini merupakan cetakan kedua yang diterbitkan oleh PT Bentang Pustaka Yogyakarta.

3. Sumber Data.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu: teks puisi-puisi yang terkumpul dalam buku “99 untuk Tuhanku” karya Emha Ainun Najib. Jumlah buku ada satu, yang di dalamnya terdapat 100 puisi. Selain itu ada berbagai macam literatur

buku, tulisan-tulisan yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini, maupun yang meneliti tentang tema yang hampir sama dengan tema peneliti. Data-data tersebut bisa diperoleh dari berbagai buku, artikel, majalah, koran, ataupun dokumen yang terdapat dalam situs internet.

Unit yang diambil atau dianalisis dalam penelitian ini berfokus pada buku “99 untuk Tuhanku” karya Emha Ainun Najib. Buku ini secara keseluruhan berisi 100 buah puisi. Dalam mendeskripsikan buku “99 untuk Tuhanku”, penulis tidak akan mengupas atau mengkaji keseluruhan puisi yang ada, karena keterbatasan waktu, biaya, tenaga dan lain-lain. Untuk itu, penulis akan mengambil beberapa buah puisi sebagai contoh dan masing-masing pengelompokan puisi yang menurut penulis memuat pesan-pesan dakwah. Puisi yang penulis ambil dari buku “99 untuk Tuhanku” terdiri atas dua belas judul puisi yaitu, puisi “4”, puisi “18”, puisi “8”, Puisi “11”, puisi “21”, puisi “30”, puisi “38”, puisi “62”, puisi “63”, puisi “70”, puisi “88”, dan puisi “98”.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara mencari dan mengumpulkan data yang dapat digunakan dalam penelitian dengan menggunakan metode-metode penelitian. Metode yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi.

Dalam metode dokumentasi ini telah diupayakan sumbernya yaitu buku Antologi Puisi “99 untuk Tuhanku” karya Emha Ainun Nadjib.

5. Validitas

Menurut sebagian ahli, konsep validitas dapat diterapkan dalam penelitian kualitatif. Namun pengertian itu sejauh pada pengertian validitas lebih kearah pengertian penjaminan keabsahan suatu hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan, dipercaya, dan dapat dipertahankan dalam konteks penelitian kualitatif. Dalam hal ini, prinsip dasar validitas dalam penelitian kualitatif adalah dalam upaya untuk meminimalkan hasil penelitian yang mengandung didalamnya bias peneliti (subjektivitas yang mengarahkan hasil penelitian sesuai dengan nilai dan perspektif peneliti).

Menurut Johnson & Christenses dalam Hanurawan (2016: 138-141) terdapat tiga metode atau teknik validitas dalam upaya memperoleh kesimpulan yang sah terkait hasil penelitian kualitatif, yaitu validitas deskriptif, validitas interpretatif, dan validitas teoritis. Dalam hal ini penulis memilih metode validitas teoritis dengan menggunakan triangulasi teori.

6. Teknik Analisi Data

Analisi data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis, catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang sedang diteliti dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain (Muhadjir, 2011:187).

Permasalahan seperti yang dikemukakan di rumusan masalah akan penulis pecahkan dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*).

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat analisa terhadap teks puisi di dalam buku. Maka dari itu, penulis akan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*).

Secara umum, analisis isi berupaya mengungkap berbagai informasi dibalik data yang disajikan di media atau teks. Analisis isi dapat didefinisikan sebagai teknik mengumpulkan dan menganalisis isi dari suatu teks (Martono, 2012: 86). Analisis isi digunakan untuk penelitian yang bertujuan memperoleh keterangan dari isi komunikasi, yang disampaikan dalam bentuk lambang yang berdokumentasi atau dapat didokumentasikan. “Isi” dalam hal ini dapat berupa kata, arti (makna) dari 12 judul puisi antologi puisi “99 untuk Tuhanku”. Dengan metode *content analysis*, maka penulis akan menganalisis teks puisi dalam buku “99 untuk Tuhanku” karya Emha Ainun Najib.

Menurut Asep Saiful Muhtadi dan Agus Ahmad Safei (2003: 114), analisis isi mempunyai prosedur sebagai berikut:

- a. Seleksi teks
- b. Menentukan unit analisis
- c. Mengembangkan kategori isi
- d. Menandai unit-unit
- e. Analisi data

Penulis akan menggunakan langkah-langkah analisis tersebut untuk menganalisis pesan dakwah yang terkandung dalam buku “99 untuk Tuhanku” karya Emha Ainun Najib.

